

HILIRASIS PRODUK AGRO NILAM UNTUK INDUSTRI KREATIF PARIWISATA DESA GEUNTEUT, ACEH BESAR

Friesca Erwan¹⁾, Raihan Dara Lufika²⁾, Cut Dewi³⁾, Syaifullah Muhammad⁴⁾,
Muslim⁵⁾, Suhwardi Ilyas⁶⁾, Kiswoyo⁷⁾

¹⁾Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala,
^{2,3,4)}Atsiri Research Centre PUI-PT Nilam Aceh, Universitas Syiah Kuala,
^{5,6)}Fakultas MIPA, Universitas Syiah Kuala
⁴⁾Asosiasi Pelaku Pariwisata Indonesia DPW Aceh
erwan@unsyiah.ac.id

Abstract

Desa Geunteut in Aceh Besar district is one of patchouli oil producers area in Aceh. The activities of patchouli cultivation has attract visitors from the government and education sectors. Therefore, Desa Geunteut is initiated to become tourism and innovation village with the name GEUNARA. This paper will discuss the development of creative industry products from patchouli oil produced by patchouli farmer groups in Desa Geunteut so that they can become tourism products. The implementation phase consists of identifying the potential product development and human resource competencies in Desa Geunteut, preparing an action plan, and product training. From this activity, the community in Desa Geunteut are able to make perfume, liquid balm, dish soap and potpourri from natural ingredients in the village. The resulting creative products will become souvenirs for visitors who come to Desa Geunteut. This activity is expected to stimulate the development of tourism and innovation village GEUNARA, provides new job opportunities and increase SMEs in the village thus improving village economy activity.

Keywords: patchouli oil, creative industry, tourism products, SMEs, tourism village.

Abstrak

Desa Geunteut di Kabupaten Aceh Besar merupakan salah satu wilayah penghasil minyak nilam Aceh. Aktivitas budidaya nilam di desa ini telah mendatangkan kunjungan dari kalangan pemerintah dan pendidikan. Sehingga, muncul inisiasi untuk pengembangan Desa Geunteut menjadi Desa Wisata dan Inovasi dengan nama GEUNARA. Artikel ini akan membahas pengembangan produk industri kreatif dari minyak nilam yang dihasilkan oleh kelompok tani nilam Desa Geunteut sehingga dapat menjadi produk pariwisata desa. Tahapan pelaksanaan terdiri dari identifikasi potensi pengembangan produk dan kompetensi sumber daya manusia Desa Geunteut, penyusunan rencana aksi, dan pelatihan pembuatan produk. Dari kegiatan ini, SDM Desa Geunteut mampu membuat parfum, balsem cair, sabun cuci piring, dan potpourri dari bahan-bahan alam yang ada di desa. Produk-produk kreatif yang dihasilkan akan menjadi souvenir bagi pengunjung yang datang ke Desa Geunteut. Aktivitas ini diharapkan akan mendorong pengembangan desa wisata dan inovasi GEUNARA, membuka lapangan kerja baru dan menumbuhkan UMKM di desa sehingga meningkatkan perekonomian desa.

Kata kunci: minyak nilam, industri kreatif, produk pariwisata, UMKM, desa wisata.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan melalui

penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di

Indonesia. Menurut Buku Saku Kementerian Pariwisata (2016), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 telah mencapai 9 % atau sebesar Rp 946,09 triliun. Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini, 2017). Melalui multiplier effect tersebut, pariwisata dapat dan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Pustaka Lestari, 2019).

Di masa pandemi COVID-19, sektor pariwisata dalam negeri tumbuh pesat dan memberikan dampak positif baik bagi penyedia jasa pariwisata maupun bagi wisatawan. Munculnya destinasi dan objek wisata dalam negeri menjadi alternatif berwisata yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia karena mengedepankan budaya, alam, dan sesuatu yang unik dari daerah tertentu, salah satunya adalah dengan mengunjungi desa wisata.

Desa wisata merupakan bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menjadi salah satu program Pemerintah Republik Indonesia yang diharapkan dapat mempercepat kebangkitan pariwisata dan memicu pertumbuhan ekonomi. Terciptanya kegiatan ekonomi berbasis pariwisata di desa akan mendorong masyarakat untuk semakin kompetitif, kooperatif dan kreatif dalam memberikan pelayanan kepariwisataan. Namun, tidak setiap desa dapat dijadikan desa wisata. Setidaknya diperlukan 3 komponen untuk membangun desa wisata, diantaranya adalah identifikasi potensi wisata, kesiapan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata setempat, dan konsep berwisata yang

unik (dpmd.jemberkab.go.id).

Desa Geunteut, salah satu desa di Aceh Besar, memiliki potensi alam, budaya dan kuliner yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Hasil pertanian dan perkebunan Desa Geunteut terdiri dari padi (beras), cabai, pinang, nilam, cengkeh, dan buah-buahan seperti durian, rambutan, manggis, mangga, dll. Saat musim buah, ramai wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Geunteut untuk menikmati buah segar dan ranum yang baru dipetik dari pohonnya, sehingga buah yang dikonsumsi terhindar dari metode karbit. Potensi wisata di Desa Geunteut juga didukung dengan adanya kegiatan inovasi budidaya nilam terintegrasi (hulu-hilir) yang menarik minat masyarakat lokal dan nasional untuk melihat secara langsung integrasi budidaya nilam yang dilakukan di Desa Geunteut. Pengunjung yang datang berasal dari berbagai institusi pemerintah, pendidikan dan masyarakat umum. Integrasi budidaya nilam adalah adanya satu kesatuan sistem yang mendukung kegiatan pertanian nilam di Desa Geunteut yang terdiri dari rumah pembibitan, rumah kompos, kebun nilam, dan ketel penyulingan minyak nilam. Kegiatan budidaya nilam masyarakat di Desa Geunteut di dampingi oleh Atsiri Research Centre (ARC) PUI-PT Nilam Aceh Universitas Syiah Kuala.

Melihat antusiasme kunjungan terhadap budidaya nilam terintegrasi di Desa Geunteut, maka pada tahun 2021, Desa Geunteut dipilih sebagai desa binaan Universitas Syiah Kuala (USK) untuk program pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) desa wisata melalui pendampingan oleh perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf. Melalui program ini, Desa Geunteut diinisiasi menjadi desa

wisata rintisan dengan branding “Desa Wisata dan Inovasi GEUNARA.” Fokus pendampingan adalah pelatihan pembuatan produk dari minyak nilam sebagai produk pariwisata yang khas dan unik dari Desa Geunteut. Potensi hilirisasi produk ini dapat dikembangkan menjadi produk wisata minat khusus (tematik) dengan daya tarik utama adalah pembuatan produk-produk inovasi dari minyak nilam seperti parfum, balsem cair, sabun cuci piring, dan *potpourri* dari bahan-bahan alam yang ada di desa.

METODE

Model pendampingan yang dilaksanakan oleh tim pendamping USK adalah pemaparan materi, diskusi studi kasus, kuis, dan praktek. Peserta ikut berpartisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan, menciptakan dan mengaktualisasikan kesempatan dari materi dan praktek yang disampaikan oleh tim pendamping dan narasumber terkait bidang industri kreatif pariwisata yang akan dikembangkan.

Kegiatan pendampingan hilirisasi produk industri kreatif dari minyak nilam dilaksanakan dalam waktu 4 minggu dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Identifikasi potensi pengembangan produk. Pada tahap ini, tim pendamping USK melakukan sosialisasi tentang produk-produk yang dapat dibuat dengan menggunakan minyak nilam serta hal-hal teknis lain terkait dukungan pimpinan desa dan kecamatan untuk keberlanjutan produk pariwisata di Desa Geunteut. Selanjutnya, tim pendamping dan perwakilan masyarakat melakukan diskusi untuk menentukan produk-produk yang akan dibuat sesuai dengan minat wisatawan, tingkat kemudahan dan kesulitan pembuatan produk, serta

kebutuhan alat produksi.

Identifikasi potensi SDM Desa.

Pada tahap ini, tim pendamping USK bersama masyarakat Desa Geunteut melakukan diskusi untuk menentukan peserta dari kelompok masyarakat yang akan terlibat. Identifikasi potensi SDM mengikuti kerangka Kretzmann & McKnight (1993) yang terdiri dari tiga kategori yaitu potensi individu, organisasi kelompok masyarakat, dan institusi lokal desa. Penentuan peserta didasari atas latar belakang pendidikan, keterlibatan dalam pengembangan desa wisata dan inovasi GEUNARA, serta komitmen untuk melanjutkan produksi setelah pelatihan dan program pendampingan selesai.

Penyusunan rencana aksi. Pada tahap ini, tim pendamping USK menyusun rencana aksi pelatihan yang terdiri dari rincian kegiatan, indikator keberhasilan, dan penanggungjawab tiap-tiap kegiatan. Selanjutnya, hasil rencana aksi disampaikan pada pertemuan dengan peserta pelatihan pembuatan produk untuk bersama-sama memutuskan waktu dan tempat pelaksanaan, serta kebutuhan sarana dan prasarana pelatihan.

Pelatihan pembuatan produk. Pada tahap ini, kelompok masyarakat yang telah dipilih sebagai peserta pelatihan mengikuti rangkaian kegiatan pembuatan produk-produk industri kreatif dari minyak nilam dengan narasumber dan *trainer* ahli yang didatangkan ke Desa Geunteut. Setelah membuat produk, tim pendamping USK bersama peserta mengadakan pameran dan *bazaar* untuk mempromosikan dan menjual produk-produk yang telah dibuat kepada publik.

Evaluasi dan rencana tindak

lanjut. Pada tahap ini, tim pendamping USK bersama peserta kegiatan, narasumber/*trainer* ahli, pimpinan desa, perwakilan BUMDes, perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, dan tim monev Kemenparekraf melakukan evaluasi kegiatan pendampingan SDM desa wisata dan rencana pengembangan tindak lanjut yang dapat dilakukan dengan kolaborasi antarpihak untuk keberlanjutan produk-produk industri kreatif yang telah dihasilkan oleh kelompok masyarakat Desa Geunteut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Potensi Pengembangan Produk. Berdasarkan hasil diskusi dan pendampingan yang dilakukan pada tahap ini, tim pendamping USK dan masyarakat Desa Geunteut memilih empat produk industri kreatif dari minyak nilam yaitu parfum, balsem cair, sabun cuci piring, dan potpourri dari bahan-bahan alam yang ada di desa. Pemilihan keempat produk tersebut dilakukan berdasarkan hasil identifikasi potensi pengembangan produk melalui analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Potensi Produk

<i>Strength</i> (Kekuatan)	<i>Weakness</i> (Kelemahan)
1. Keunikan produk karena menggunakan minyak nilam masyarakat.	1. Belum sepenuhnya didukung oleh BUMDes,
2. Modal yang diperlukan terjangkau bagi masyarakat desa,	2. Kompetensi SDM untuk pasar digital masih lemah,
3. Keuntungan penjualan sangat signifikan karena didukung oleh harga pokok penjualan yang	3. Harga produk yang dijual lebih tinggi daripada produk yang ada dipasar, dikarenakan produk yang dibuat adalah UMKM dengan skala rumahan, sedangkan produk

baik,	yang beredar di pasar adalah produksi industri besar.
4. Adanya dukungan dari kelompok desa wisata dan inovasi GEUNARA.	
<i>Opportunity</i> (Peluang)	<i>Threat</i> (Ancaman)
1. Sabun cuci piring adalah kebutuhan bulanan bagi masyarakat desa dan disekitar desa,	1. Bersaing dengan produk yang sudah ada di pasar.
2. Dapat dijual kepada pengunjung yang berwisata dan belajar lapangan di desa,	2. Proses izin usaha yang lama sehingga mempengaruhi promosi dan penjualan produk,
3. Bekerjasama dengan kelompok sadar wisata GEUNARA untuk promosi dan penjualan.	3. Produk kurang/tidak disukai di pasar karena varian (jenis wewangian) yang masih terbatas.

Hasil identifikasi potensi pengembangan produk pada Tabel 1 selanjutnya menjadi panduan untuk meningkatkan strength (kekuatan) dan opportunity (peluang) serta meminimasi weakness (kelemahan) dan threat (ancaman) melalui kolaborasi antar pihak. Kolaborasi ini bukan hanya diantara tim pendamping dengan masyarakat desa, namun juga dengan pemerintah desa dan kecamatan, unit-unit bisnis dan lembaga pembiayaan UMKM, media untuk promosi. Hal penting yang menjadi catatan tim pendamping USK dari hasil diskusi identifikasi potensi pengembangan produk adalah dukungan pendampingan berkelanjutan dari tim pendamping USK untuk pengembangan desa wisata dan inovasi GEUNARA. Sehingga, produk-produk industri kreatif memiliki pasar sendiri di desa mereka, yang dapat dijual ke pengunjung. Selanjutnya, untuk menjangkau dan memasuki pasar yang lebih luas, dibutuhkan kerjasama antara pelaku usaha produk industri

kreatif dari minyak nilam dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan pemerintah desa. Kerjasama yang dibutuhkan pelaku usaha terdiri dari modal usaha, izin usaha, pemasaran produk, serta pengembangan variasi produk di masa yang akan datang.

Hasil Identifikasi Potensi SDM Desa. Hasil pendampingan pada tahap identifikasi potensi SDM Desa Geunteut diperoleh bahwa pada umumnya peserta wanita adalah ibu rumah tangga yang sehari-hari ikut bertani, sedangkan peserta pria adalah pemuda desa yang tidak bekerja tetap dan memiliki pendidikan setingkat SMA. Hasil pendampingan ini menetapkan peserta pelatihan pengembangan produk industri kreatif dari minyak nilam berdasarkan potensi individu dan organisasi kelompok masyarakat sebagai berikut:

1. Kelompok sadar wisata (pokdarwis) Desa Wisata dan Inovasi Geunara, yang terdiri dari pemuda dan pemudi Desa Geunteut.
2. Kelompok ibu-ibu PKK Desa Geunteut

Sedangkan potensi institusi lokal desa disepakati sebagai mitra dalam pengembangan usaha produk industri kreatif yang akan dijalankan. Salah satu tujuan pemetaan peserta pelatihan adalah untuk mengidentifikasi potensi perbaikan kondisi perekonomian keluarga yang cenderung dilakukan secara individu per kepala keluarga, padahal banyak peluang wirausaha yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa (Kusumajanti dkk, 2021).

Noor & Zulfiani (2021) menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia di desa merupakan obyek dan subyek pengelola potensi desa sehingga perlu dilakukan pemetaan

serius oleh pemerintah desa dan BUMDes, dari sejak tahap perencanaan kegiatan. Oleh karena itu, pendampingan ini menghasilkan analisis SWOT potensi SDM desa yang diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT Potensi SDM

<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Weakness (Kelemahan)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi dan minat tinggi untuk belajar, 2. Memiliki komitmen untuk pengembangan produk-produk industri kreatif dari minyak nilam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan setingkat SMP dan SMA sehingga lemah dalam memahami istilah dan kata-kata teknis dalam pelatihan, 2. Kurang memahami SOP kerja.
<i>Opportunity (Peluang)</i>	<i>Threat (Ancaman)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bukan pekerja tetap atau PNS, sehingga memiliki waktu yang fleksibel, 2. Pelatihan lanjutan untuk SOP, izin usaha, promosi dan pemasaran digital. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika musim tanam dan panen tiba, masyarakat fokus pada bertani, tidak akan melakukan produksi, 2. Munculnya UMKM serupa yang akan mempengaruhi pasar produk dari Desa Geunteut.



Gambar 1: Pemetaan Potensi SDM Desa

Penyusunan Rencana Aksi.

Rencana aksi pelatihan pengembangan produk industri kreatif dari minyak nilam yang disusun oleh tim pendamping USK diuraikan pada Tabel

3. Rencana aksi ini divalidasi oleh Kemenparekraf melalui Dirjen Pengembangan SDM Pariwisata pada rapat koordinasi program secara daring dan disosialisasikan serta disepakati bersama para peserta pelatihan serta pemerintah desa (Gambar 2). Menurut Ningsih & Suryaningsih (2022), koordinasi terkait penerapan iptek yang akan dibagikan kepada mitra pada kegiatan alih teknologi penting untuk dilakukan sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan mitra.



Gambar 2: Sosialisasi Rencana Aksi

Rencana aksi yang disusun memuat rincian kegiatan pelatihan, target dan jumlah peserta, dan indikator keberhasilan setiap kegiatan yang diusulkan. Daftar rencana aksi membantu tim pendamping untuk melaksanakan dan mencapai tujuan program yang disetujui oleh masyarakat desa, terutama peserta pelatihan

Tabel 3. Rencana Aksi Pendampingan/ Pelatihan

No	Kegiatan/aktivitas	Sasaran Peserta	Target Output	Indikator Keberhasilan
1	Pemaparan materi	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua pemuda desa • Kelompok PKK desa • Pokdarwis 	20 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya pemahaman peserta tentang hilirisasi produk dari minyak nilam sebagai produk industri kreatif di Desa Wisata dan Inovasi GEUNARA. • Mampu mengidentifikasi kegiatan ekraf di desa.
2	Praktek pembuatan produk ekraf berbasis inovasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kelompok PKK desa • Pokdarwis 	20 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta dalam membuat produk turunan dari minyak nilam sebagai produk ekraf yang bernilai tambah.
3	Pameran dan bazaar	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua pemuda desa • Kelompok PKK desa • Pokdarwis • Pemerintah Desa • Perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh • Tim Monev Kemenparekraf • Masyarakat umum 	30-50 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Terjualnya produk-produk kreatif hasil produksi peserta pelatihan. • Bertambahnya kunjungan ke Desa Geunteut.
4	Evaluasi dan rencana tindak lanjut	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua pemuda desa • Kelompok PKK desa 	30 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pemahaman dan keterampilan SDM desa

No	Kegiatan/aktivitas	Sasaran Peserta	Target Output	Indikator Keberhasilan
		<ul style="list-style-type: none"> • Pokdarwis • Pemerintah Desa • Perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh • Tim Monev Kemenparekraf 		wisata, khususnya peserta pelatihan dan pendampingan. <ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan rencana tindak lanjut untuk pengembangan kompetensi pariwisata industri kreatif dan kompetensi pariwisata yang lain.

Pelatihan Pembuatan Produk.

Pelatihan pembuatan produk-produk industri kreatif dari minyak nilam diikuti oleh 20 orang peserta yang terdiri dari kelompok sadar wisata GEUNARA dan kelompok ibu-ibu PKK Desa Geunteut. Produk-produk yang dibuat terdiri dari parfum, balsem cair, sabun cuci piring, dan potpourri. Selain sebagai tujuan program dan tujuan pengabdian, kegiatan ini juga bertujuan untuk alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari akademisi ke masyarakat desa.

Secara teknis, kegiatan terdiri dari pemaparan materi dan praktek pembuatan produk yang dilakukan sebanyak tiga kali. Setiap praktek diawali dengan pemaparan materi terlebih dahulu. Pelatihan pembuatan parfum pada Gambar 3 dan sabun cuci piring pada Gambar 4 masing-masing dilakukan sebanyak dua kali di dua lokasi berbeda.

Untuk parfum, pelatihan pertama dilaksanakan di Balai PKK Desa Geunteut dan pelatihan kedua dilaksanakan di ruang produksi Atsiri Research Centre (ARC) PUI-PT Nilam Aceh Universitas Syiah Kuala (USK).



Gambar 3: Pelatihan Pembuatan Parfum





Gambar 4: Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring

Untuk sabun cuci piring, pelatihan pertama dilaksanakan di Balai PKK Desa Geunteut dan pelatihan kedua di Balai Pelatihan Desa Geunteut. Sedangkan pelatihan balsem cair (Gambar 5) dan *potpourri* (Gambar 6) dilakukan satu kali di Balai Pelatihan Desa Geunteut.



Gambar 6: Pelatihan Pembuatan Potpourri



Gambar 5: Pelatihan Pembuatan Balsem Cair



Gambar 7: Pameran dan Bazaar

Setelah melaksanakan semua rangkaian pelatihan pembuatan produk, peserta pelatihan bersama tim pendamping USK melakukan promosi dan penjualan produk melalui pameran dan bazaar sederhana di Balai Pertemuan Desa. Pameran dan bazaar ini juga menjadi ajang pengenalan produk-produk industri kreatif yang telah dihasilkan oleh masyarakat Desa Geunteut kepada para pengunjung, baik itu wisatawan maupun kunjungan kerja atau sekolah lapangan. Hadirnya produk-produk industri kreatif dari minyak nilam ini memberikan identitas baru bagi Desa Geunteut sebagai salah satu desa penghasil minyak nilam di Aceh dan juga mendorong percepatan pengembangan Desa Wisata dan Inovasi GEUNARA.

Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut. Evaluasi kegiatan dihadiri oleh tokoh masyarakat Desa Geunteut, perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, tim monev dari Kemenparekraf, dan peserta pelatihan. Berdasarkan hasil evaluasi, forum merumuskan pentingnya kolaborasi dalam pendanaan, produksi berkelanjutan, promosi dan penjualan, serta komitmen para pelaku UMKM baru di Desa Geunteut. Kolaborasi akan mendorong inovasi, ide-ide kreatif, komersialisasi produk, dan pengembangan pasar di tingkat lokal, nasional, internasional (Erwan dkk, 2022). Paristha, dkk (2022) juga menyatakan bahwa keterlibatan stakeholder dari berbagai unsur menjadikan Desa Wisata semakin berkembang, baik dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan serta mendorong terealisasinya pembangunan-pembangunan sarana dan prasarana di Desa Wisata.

Berdasarkan hasil evaluasi, forum menyusun rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan dalam waktu dekat untuk keberlangsungan produksi produk-produk industri kreatif dari minyak nilam di Desa Geunteut, yaitu sebagai berikut:

1. Pendampingan berkelanjutan dari Universitas Syiah Kuala
2. Membangun kerjasama dengan ARC PUI-PT Nilam USK untuk keberlanjutan produksi, peningkatan kualitas produk, dan difersifikasi produk lainnya dari minyak nilam.
3. Membangun kerjasama dengan BUMDes untuk dukungan sarana dan prasarana unit usaha melalui dana desa, salah satunya untuk membangun rumah produksi. Selain kerjasama, BUMDes memerlukan pendekatan untuk meningkatkan motivasi, kreativitas dan kekompakan manajemen sehingga dapat dihadirkan perspektif baru, yang akan berlangsung dalam kewirausahaan (Hidayat dkk, 2022).
4. Mengusulkan legalitas usaha untuk produk-produk yang telah dibuat. Menurut Simbolon, dkk (2022), pada umumnya, hampir semua UMKM telah mendapatkan pelatihan PIRT, namun belum di eksekusi untuk pengajuannya, sehingga mempengaruhi penjualan. Oleh karena itu dibutuhkan komitmen kerjasama untuk keberlanjutan pendampingan sehingga masyarakat desa terus termotivasi untuk mempertahankan dan

meningkatkan produksi serta izin usaha di masa yang akan datang.

5. Menyusun strategi pemasaran produk. Kusumawati (2022) menyatakan bahwa media sosial yang dimiliki usaha kecil perlu dikelola secara optimal karena memberikan manfaat yang positif bagi usaha, terutama penjualan secara *online* melalui *marketplace* yang sangat diperlukan bagi usaha terlebih di era pandemi COVID-19.

SIMPULAN

Secara umum, peserta pendampingan memahami dengan baik semua materi yang disampaikan oleh narasumber dan tim pendamping. Namun, peserta menanggapi banyaknya kosa kata baru dan praktek pelayanan kepariwisataan yang belum menjadi kebiasaan mereka. Peserta sangat antusias dengan model pembelajaran yang disampaikan oleh narasumber dan tim pendamping. Diskusi demi diskusi berjalan menarik dan memperlihatkan keseriusan peserta dalam rencana pengembangan desa wisata di desa mereka. Diperlukan pendampingan dan materi pembelajaran lanjutan yang disertai dengan studi kasus agar pemahaman SDM Desa Wisata dan Inovasi GEUNARA dapat naik level menjadi berkembang dan mandiri dengan kompetensi industri kreatif yang sudah diajarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata-Deputi Bidang Sumber Daya dan Kelembagaan-Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atas

terlaksananya kerjasama program Pendampingan Sumber Daya Manusia Desa Wisata tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. 2017. Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetensi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia). (Unpublished thesis). Universitas Indonesia, Indonesia
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Jember. (2021). Empat Tahap Membangun Desa Wisata Menurut Kemenparekraf RI. Retrieved 30 Desember 2022 from <https://dpmd.jemberkab.go.id/desa-wisata/16/empat-tahap-membangun-desa-wisata-menurut-kemenparekraf-ri>
- Erwan, F., Lufika, R. D., Dewi, C., Muhammad, S., Muslim, M., & Ilyas, S. (2022). Perancangan Daya Tarik Wisata untuk Pengembangan Desa Wisata dan Inovasi Nilam di Desa Ranto Sabon Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v09.i01.p04>
- Hidayat, Y., Nur, R., Ashari, P. P. (2022). PKM Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Penggerak Ekonomi Masyarakat di Desa Tajau Mulya Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(9), 3183-3190. DOI: 0.31604/jpm.v5i9.3183-3190
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2016). *Buku Saku*

- Kementerian Pariwisata. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out. A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets.*
- Kusumajanti, Nashir, A., & Widiastuti, N. (2021). Pemberdayaan Kelompok Pembudidaya Lele di Desa Curug, Gunung Sindur, Bogor. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 1025-1032. <https://doi.org/10.30653/002.202064.837>
- Kusumawati, R. (2022). Optimalisasi Media Sosial dan Marketplace Usaha Kerajinan Alfin Anyaman. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(9), 3146-3153. DOI: 10.31604/jpm.v5i9.3146-3153
- Noor, M. F., & Zulfiani, D. (2021). *Indikator Pengembangan Desa Wisata Jilid I.* Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Ningsih, I. Y., & Suryaningsih, I. B. (2022). Pemberdayaan Kelompok Petani Terong di Desa Dawuhan, Bondowoso melalui Pengolahan Kulit Terong. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 424-430. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v5i4.7804>
- Paristha, N. P. T., Arida, I. N. S., & Bhaskara, G. I. (2022). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 8(2). DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v08.i02.p13>
- <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2022.v08.i02.p13>
- Pustaka Lestari. (2019). *Dampak Pariwisata Terhadap Perekonomian Indonesia.* Retrieved 30 Desember 2022 from <https://lestarimoerdijat.com/pustakalestari/read/2019/10/02/701/Dampak-Pariwisata-Terhadap-Perekonomian-Indonesia>
- Simbolon, M. E. M., Firdausi, D. K. A., Sari, K., Fitrahni, I., & Akbar, A. (2022). Pendampingan Industri Rumah Tangga Mocafa Desa Balok Belitung Timur. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(9), 3154-3162, DOI: 10.31604/jpm.v5i9.3154-3162